

Edukasi Anti-Bullying Partisipatif Sebagai Upaya Penguatan Kesadaran Siswa dalam Mewujudkan Budaya Sekolah Ramah Anak Di SDN 5 Menteng, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah

Viani Kornelia^{*1}, Ahmad Rizqi², Fadya Alifya³, Ika Suryani⁴, Niqma Salsabila⁵, Fenita Herawati⁶, Sherly Prasetyo Widodo⁷, Silma Nafiatu Rahmah⁸, Ahmad Hafi Baidawi⁹, Nisa Nikmatul Azizatus Sidiqoh¹⁰, Ibnu Elmi Acmad Slamet Pelu¹¹

¹ Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Palangka Raya, Indonesia.

² Ilmu Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, UIN Palangka Raya, Indonesia.

³ Bimbingan konseling Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, UIN Palangka Raya, Indonesia.

⁴ Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Palangka Raya, Indonesia.

⁵ Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah, UIN Palangka Raya, Indonesia.

⁶ Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Palangka Raya, Indonesia.

⁷ Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Palangka Raya, Indonesia.

⁸ Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, UIN Palangka Raya, Indonesia.

⁹ Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Palangka Raya, Indonesia.

¹⁰ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Palangka Raya, Indonesia.

¹¹ Profesor Ilmu hukum Fakultas Syariah, UIN Palangka Raya, Indonesia

*e-mail: vianikornelia1997@gmail.com

Abstrak

Kasus bullying di lingkungan sekolah dasar masih menjadi tantangan dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan mendukung implementasi Sekolah Ramah Anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik mengenai perilaku anti-bullying sebagai upaya memperkuat budaya Sekolah Ramah Anak di SDN 5 Menteng, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode edukatif melalui ceramah interaktif, diskusi, simulasi, dan media edukatif. Desain kegiatan menggunakan one group pretest-posttest yang melibatkan 100 peserta didik kelas IV, V, dan VI. Evaluasi dilakukan melalui pre-test, post-test, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai peserta didik dari 68,42 pada pre-test menjadi 90,15 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 21,73 poin. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengenali berbagai bentuk bullying, memahami dampaknya, serta menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya sikap saling menghormati dalam interaksi di lingkungan sekolah. Wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan respons positif terhadap kegiatan karena sejalan dengan upaya penguatan Program Sekolah Ramah Anak yang telah dikembangkan di SDN 5 Menteng. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi anti-bullying partisipatif dapat menjadi salah satu upaya edukatif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dan mendukung penguatan budaya Sekolah Ramah Anak sebagai strategi preventif di lingkungan sekolah dasar.

Kata kunci: anti-Bullying; sekolah ramah anak; pendidikan karakter; sekolah dasar; pengabdian kepada masyarakat

Abstract

Bullying in elementary school environments remains a challenge in creating a safe learning environment and supporting the implementation of Child-Friendly Schools. This community service activity aimed to improve students' understanding and awareness of anti-bullying behavior as an effort to strengthen the Child-Friendly School culture at SDN 5 Menteng, Palangka Raya City, Central Kalimantan, Indonesia. The activity employed a participatory approach with an educational method through interactive lectures, discussions, simulations, and educational media. The activity used a one-group pretest-posttest design involving 100 students from Grades IV, V, and VI. Evaluation was conducted through pre-tests, post-tests, observations, interviews, and documentation. The results showed an increase in the students' mean scores from 68.42 in the pre-test to 90.15 in the post-test, representing an increase of 21.73 points. Observations indicated that students were able to recognize various forms of bullying, understand its impacts, and demonstrate an understanding of the importance of mutual respect in interactions within the school environment. An interview with the school principal revealed a positive response to the activity, as it aligned with efforts to strengthen the Child-Friendly School Program that had been implemented at SDN 5 Menteng. These findings indicate that

participatory anti-bullying education can serve as an educational approach to improving students' understanding and supporting the strengthening of a Child-Friendly School culture as a preventive strategy in elementary school environments.

Keywords: *anti-Bullying; child-friendly school; character education; elementary school; community service.*

1. PENDAHULUAN

Observasi awal yang dilakukan oleh tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) di SDN 5 Menteng Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa perilaku bullying masih ditemukan dalam interaksi sehari-hari peserta didik. Bentuk perilaku yang ditemukan antara lain mengejek nama orang tua, memberikan julukan yang kurang pantas, berkata kasar kepada teman, serta bercanda secara berlebihan hingga berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap teman sebaya. Hasil wawancara dengan beberapa guru juga menunjukkan bahwa bentuk bullying yang paling sering muncul adalah bullying verbal dan sosial, seperti saling mengejek, memberikan julukan yang kurang pantas, serta gurauan yang menyinggung perasaan teman. Sebagian besar peserta didik masih menganggap perilaku tersebut sebagai candaan biasa, sehingga belum sepenuhnya menyadari dampaknya terhadap perasaan, rasa percaya diri, kenyamanan belajar, dan hubungan sosial antarsiswa. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan di SDN 5 Menteng tidak hanya berkaitan dengan munculnya perilaku bullying, tetapi juga dengan masih perlunya penguatan pemahaman dan kesadaran peserta didik mengenai bentuk serta dampak perilaku tersebut. Di sisi lain, sekolah telah berupaya menanamkan nilai saling menghargai, menghormati perbedaan, dan peduli terhadap sesama melalui proses pembelajaran serta pembiasaan karakter, namun berbagai perilaku tersebut menunjukkan bahwa penguatan kesadaran siswa mengenai bentuk dan dampak bullying masih perlu ditingkatkan (Hidayat et al., 2025; Matang et al., 2025; Pratama Listryanto & Dwi Primawati, 2026; Ramadhaniyati et al., 2026).

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang dianggap lebih lemah, baik dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, psikologis, sosial, maupun melalui media digital (cyberbullying). Dampak bullying tidak hanya dirasakan oleh korban dalam bentuk trauma psikologis, menurunnya rasa percaya diri, kecemasan, depresi, hingga penurunan prestasi belajar, tetapi juga memengaruhi sekolah secara keseluruhan karena menurunkan rasa aman dan kenyamanan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Citrawardhani & Yustiana, 2025). Apabila tidak ditangani secara tepat, bullying dapat berkembang menjadi budaya negatif yang menghambat pembentukan karakter peserta didik. Persoalan bullying tidak dapat hanya dipandang sebagai tindakan individual, tetapi juga sebagai tantangan dalam membangun budaya sekolah yang ramah, aman, dan berorientasi pada perlindungan anak (Ida Sofiyanti et al., 2024).

Urgensi pencegahan bullying semakin terlihat dari masih ditemukannya kekerasan di lingkungan pendidikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat 137 kasus anak korban perundungan di satuan pendidikan tanpa laporan polisi pada tahun 2023, di samping 411 kasus anak korban kekerasan fisik atau psikis serta kasus anak pelaku perundungan di satuan pendidikan (Pusdatin KPAI, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman. Sejalan dengan itu, Asesmen Nasional merupakan evaluasi sistem pendidikan yang mencakup Survei Karakter dan Survei Lingkungan Belajar, sehingga kondisi karakter peserta didik dan lingkungan belajar menjadi bagian penting dalam pemetaan mutu pendidikan (Kemendikbudristek, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya preventif melalui pendidikan karakter dan edukasi anti-bullying masih diperlukan, khususnya pada jenjang sekolah dasar sebagai fase penting dalam pembentukan karakter dan pola interaksi sosial peserta didik. Pemerintah Indonesia telah mengembangkan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, inklusif, menghargai hak-hak anak, serta bebas dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021).

Pemerintah Indonesia telah mengembangkan Program Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, sehat, inklusif, menghargai hak-hak anak, serta bebas dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2021). Implementasi Sekolah Ramah Anak tidak hanya menitikberatkan pada penyediaan sarana dan kebijakan sekolah, tetapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang mendorong seluruh warga sekolah untuk saling menghargai, menghormati hak orang lain, serta menyelesaikan konflik secara damai. Dalam konteks tersebut, peserta didik memiliki posisi penting sebagai agen perubahan yang berperan aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang positif (Erawati et al., 2022).

Di SDN 5 Menteng, Program Sekolah Ramah Anak telah diterapkan melalui berbagai pembiasaan karakter, seperti penanaman sikap saling menghormati, kedisiplinan, dan kepedulian antarsiswa. Kondisi tersebut menjadi potensi yang mendukung pelaksanaan kegiatan edukasi anti-bullying karena program yang telah berjalan memberikan dasar untuk memperkuat pemahaman, kesadaran, dan komitmen peserta didik dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, serta bebas dari perilaku bullying (Ihsan et al., 2025). Namun, masih ditemukannya perilaku mengejek, pemberian julukan, berkata kasar, dan candaan berlebihan menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang telah ditanamkan melalui Program Sekolah Ramah Anak dan praktik interaksi sosial sebagian peserta didik. Oleh karena itu, penguatan kesadaran peserta didik perlu diarahkan tidak hanya pada pengenalan istilah bullying, tetapi juga pada kemampuan membedakan candaan dengan perilaku yang dapat menyakiti atau merendahkan orang lain.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying masih menjadi salah satu penyebab munculnya perilaku mengejek, memberikan julukan negatif, mengucilkan teman, menyebarkan rumor, maupun bercanda secara berlebihan yang sering dianggap sebagai perilaku biasa. Padahal, tindakan tersebut termasuk dalam kategori bullying apabila dilakukan secara berulang dan menimbulkan penderitaan bagi korban. Penguatan pendidikan karakter melalui penanaman nilai empati, toleransi, kepedulian sosial, dan sikap saling menghargai terbukti menjadi strategi preventif dalam menekan perilaku bullying pada peserta didik sekolah dasar (Isma et al., 2025).

Thohir dkk (2026) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter ke dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah mampu memperkuat perilaku anti-bullying serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan kondusif. Temuan tersebut menegaskan bahwa pencegahan bullying tidak hanya bergantung pada penegakan aturan, tetapi juga pada pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sekolah sehari-hari (Thohir et al., 2026). Selanjutnya, Ariyanti dkk. (2024) menemukan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam mencegah verbal bullying melalui penguatan nilai empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama sehingga peserta didik lebih mampu mengendalikan perilaku sosialnya (Ariyanti et al., 2024). Di sisi lain, Sari dkk. (2025) menunjukkan bahwa implementasi program pendidikan karakter memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan perilaku anti-bullying, terutama ketika kegiatan dilakukan secara partisipatif melalui diskusi, refleksi, dan keterlibatan aktif peserta didik (Sari et al., 2025). Hasil-hasil tersebut memperlihatkan pentingnya mengintegrasikan edukasi anti-bullying dengan pendidikan karakter dan penciptaan lingkungan sekolah yang ramah anak (Citrawardhani & Yustiana, 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program KKN dilaksanakan dalam bentuk edukasi anti-bullying sebagai strategi penguatan budaya Sekolah Ramah Anak di SDN 5 Menteng Kota Palangka Raya. Kegiatan ini melibatkan 100 peserta didik kelas IV, V, dan VI. Berdasarkan hasil identifikasi awal, sebagian peserta didik masih belum memahami secara utuh konsep, bentuk, dan dampak bullying sehingga diperlukan kegiatan edukatif yang mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus membangun kesadaran untuk menerapkan perilaku saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Kegiatan dirancang menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, simulasi, refleksi, analisis kasus, dan penggunaan media edukatif. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam memahami persoalan bullying yang dikontekstualisasikan dengan kondisi nyata di

lingkungan sekolah. Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama yang ditemukan di SDN 5 Menteng Kota Palangka Raya adalah masih rendahnya pemahaman dan kesadaran sebagian peserta didik mengenai bentuk-bentuk perilaku *Bullying* serta dampaknya terhadap hubungan sosial di lingkungan sekolah. Perilaku seperti mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, dan bercanda secara berlebihan masih sering dipersepsikan sebagai bentuk interaksi biasa, sehingga berpotensi menimbulkan normalisasi terhadap perilaku *Bullying* (Hidayat et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya kegiatan edukasi anti-*Bullying* yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga memperkuat kesadaran, empati, dan nilai saling menghargai sebagai bagian dari upaya mewujudkan budaya Sekolah Ramah Anak (Pratama Listryanto & Dwi Primawati, 2026).

Penguatan nilai empati, penghargaan terhadap perbedaan, komunikasi positif, dan tanggung jawab sosial ditempatkan sebagai bagian penting dalam kegiatan karena pencegahan bullying tidak hanya membutuhkan pengetahuan mengenai bentuk dan dampaknya, tetapi juga pembentukan sikap dan kebiasaan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai tersebut dapat menjadi strategi preventif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan peserta didik (Matang et al., 2025). Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya diarahkan untuk menyampaikan materi anti-bullying, tetapi juga untuk memperkuat nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari Program Sekolah Ramah Anak di SDN 5 Menteng.

Kontribusi kegiatan pengabdian ini terletak pada penerapan edukasi anti-bullying partisipatif yang dikontekstualisasikan dengan permasalahan nyata di SDN 5 Menteng, khususnya perilaku mengejek nama orang tua, pemberian julukan, berkata kasar, dan candaan berlebihan yang masih dipersepsikan sebagai bentuk interaksi biasa. Berbeda dengan kegiatan yang hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan mengenai bentuk, penyebab, dan dampak bullying, kegiatan ini mengintegrasikan edukasi anti-bullying dengan penguatan empati, penghargaan terhadap perbedaan, komunikasi positif, dan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari nilai Sekolah Ramah Anak. Kegiatan juga melibatkan peserta didik sebagai subjek aktif melalui diskusi, tanya jawab, refleksi, dan analisis kasus. Perubahan pemahaman peserta didik dievaluasi melalui pre-test dan post-test, sedangkan proses pelaksanaan dan respons mitra diperkuat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya edukatif dan preventif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran peserta didik mengenai perilaku anti-bullying sekaligus mendukung keberlanjutan budaya Sekolah Ramah Anak di SDN 5 Menteng.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan metode edukatif melalui diskusi, tanya jawab, simulasi, refleksi, *ice breaking*, dan media edukatif mengenai perilaku anti-*bullying*. Kegiatan dilaksanakan pada 3 Agustus 2026 pukul 09.00–10.00 WIB di SDN 5 Menteng, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Sekolah memiliki 476 peserta didik yang terdiri atas 255 siswa laki-laki dan 221 siswa perempuan, sedangkan sasaran kegiatan melibatkan 100 peserta didik kelas IV, V, dan VI dengan rentang usia 10–12 tahun. Pemilihan sasaran didasarkan pada karakteristik perkembangan peserta didik yang mulai mampu berpikir logis, memahami norma dan interaksi sosial, serta membedakan perilaku yang dapat diterima dan berpotensi merugikan orang lain. Desain kegiatan menggunakan *one-group pretest-posttest design* dengan tahapan observasi awal dan koordinasi dengan sekolah, penyusunan materi berdasarkan identifikasi kebutuhan, *pre-test*, penyampaian materi melalui ceramah interaktif, pemutaran video edukatif, diskusi, simulasi penyelesaian kasus, *ice breaking*, dan *post-test*. Instrumen evaluasi berupa 10 soal esai yang mengukur pemahaman tentang pengertian *bullying*, bentuk *bullying* (fisik, verbal, sosial, dan siber), penyebab, dampak bagi korban, pelaku, dan lingkungan sekolah, strategi pencegahan, cara merespons ketika menyaksikan *bullying*, empati dan saling menghargai, komunikasi positif, peran peserta didik dalam menciptakan lingkungan aman, serta prinsip budaya Sekolah Ramah Anak.

Setiap jawaban diberi skor berdasarkan ketepatan dan kelengkapan jawaban, kemudian skor total dikonversikan ke skala 0–100 dengan rumus Nilai = (skor diperoleh/skor maksimal) × 100. Hasil *pre-test* dan *post-test* dihitung berdasarkan rata-rata seluruh peserta didik, sedangkan peningkatan hasil dihitung menggunakan *gain score* dengan rumus Gain Score = nilai *post-test* – nilai *pre-test*. Berdasarkan hasil pengukuran, rata-rata nilai *pre-test* sebesar 68,42 dan *post-test* sebesar 90,15, sehingga diperoleh *gain score* sebesar 21,73 poin. Keberhasilan kegiatan juga dinilai melalui partisipasi aktif peserta didik, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi diarahkan pada kemampuan peserta didik mengenali bentuk *bullying*, memahami dampaknya, menunjukkan sikap saling menghargai, serta berpartisipasi dalam diskusi dan simulasi, sedangkan wawancara digunakan untuk mengetahui respons pihak sekolah dan keterkaitan kegiatan dengan Program Sekolah Ramah Anak. Dengan demikian, evaluasi kegiatan mencakup perubahan pemahaman berdasarkan *pre-test* dan *post-test* serta temuan observasi dan wawancara sebagai pendukung penguatan kesadaran peserta didik terhadap perilaku anti-*bullying* dan budaya Sekolah Ramah Anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Meningkatkan Pemahaman Peserta didik Melalui Edukasi Anti-Bullying

Program sosialisasi anti-*Bullying* sebagai usaha menopang terwujudnya budaya sekolah ramah anak dilaksanakan di SDN 5 Menteng, Kota Palangka Raya pada hari Senin, 3 Agustus 2026, pukul 09.00–10.00 WIB. Rangkaian kegiatan diawali dengan pemberian *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal peserta didik mengenai *Bullying*, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan media presentasi, penayangan video edukatif, kegiatan *ice breaking* melalui lagu bertema anti-*Bullying*, sesi diskusi dan tanya jawab, serta diakhiri dengan pelaksanaan *post-test*. Selama pelaksanaan sosialisasi, peserta didik memperlihatkan antusiasme yang tinggi, aktif menjawab pertanyaan, serta terlibat dalam setiap aktivitas yang diberikan. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hasil pengukuran, rata-rata nilai *pre-test* sebesar 68,42, sedangkan rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 90,15. Dengan demikian, terdapat peningkatan pemahaman sebesar 21,73 poin atau *gain score* sebesar 21,73 yang diperoleh dari selisih nilai *post-test* dan *pre-test*. Peningkatan tersebut digunakan sebagai indikator perubahan pemahaman peserta didik setelah mengikuti kegiatan edukasi. Keberhasilan kegiatan juga dilihat melalui kemampuan peserta didik mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying*, keterlibatan aktif dalam diskusi, simulasi, dan refleksi, serta dukungan pihak sekolah dalam mengintegrasikan nilai anti-*bullying* ke dalam budaya Sekolah Ramah Anak.



Gambar 1. Pelaksanaan Edukasi Anti-Bullying kepada Peserta Didik SDN 5 Menteng Kota Palangka Raya

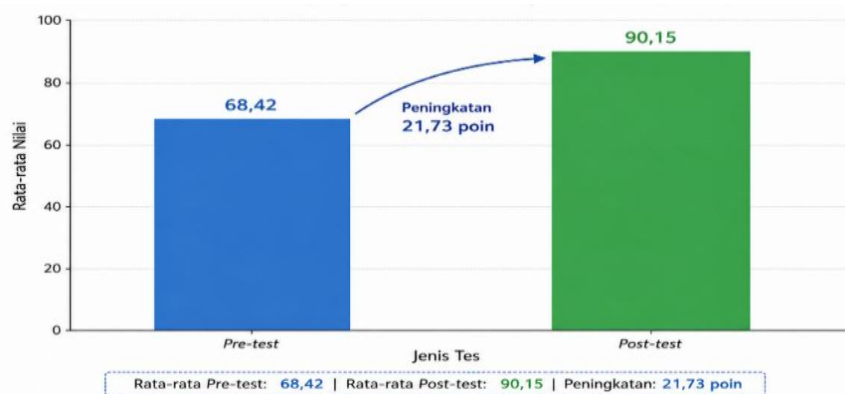
Pelaksanaan aktivitas sosialisasi ditunjukkan pada Gambar 1. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pihak sekolah yang menyampaikan dukungan terhadap pelaksanaan program edukasi anti-*Bullying* sebagai bagian dari penguatan karakter peserta didik. Selanjutnya, tim pelaksana menyampaikan materi mengenai pengertian *Bullying*, bentuk-bentuk *Bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah, pengaruh yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan peserta didik untuk mencegah terjadinya *Bullying*.

Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dengan memanfaatkan media presentasi, video ilustrasi, permainan edukatif, dan sesi tanya jawab sehingga peserta didik dapat mengikuti materi dengan lebih mudah dan menyenangkan. Materi menekankan bahwa *Bullying* tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga meliputi tindakan verbal, sosial, maupun psikologis yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti orang lain. Dalam diskusi, peserta didik diajak mengidentifikasi contoh perilaku *Bullying* yang sering dijumpai di lingkungan sekolah, seperti mengejek teman, memberikan julukan yang merendahkan, mengucilkan teman dari kelompok, menyebarkan ejekan, maupun melakukan intimidasi. Melalui contoh tersebut, peserta didik mulai memahami bahwa tindakan yang selama ini dianggap sebagai candaan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kondisi emosional dan hubungan sosial teman sebaya (Muliana et al., 2026)

Selain membahas bentuk-bentuk *Bullying*, kegiatan memberikan pemahaman mengenai dampak yang ditimbulkan apabila perilaku tersebut dibiarkan. Peserta didik memperoleh penjelasan bahwa *Bullying* dapat mengakibatkan rasa takut, menurunkan kepercayaan diri, mengganggu konsentrasi belajar, serta menghambat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif (Najah et al., 2022). Oleh karena itu, peserta didik didorong untuk berani menghentikan perilaku *Bullying*, tidak menjadi pelaku maupun penonton yang pasif, serta membangun kebiasaan saling menghormati dalam setiap interaksi di sekolah. Strategi tersebut sejalan dengan gagasan sekolah ramah anak yang menempatkan keamanan, kenyamanan, perlindungan, dan penghargaan terhadap hak-hak peserta didik sebagai bagian penting dalam penyelenggaraan pendidikan (Saptono, 2022).

Sosialisasi juga menekankan pentingnya pengembangan empati sebagai dasar dalam membangun hubungan sosial yang positif. Melalui aktivitas interaktif, peserta didik diajak memahami perasaan orang lain ketika menerima perlakuan yang tidak menyenangkan sehingga muncul dorongan untuk menggunakan bahasa yang santun, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang baik. Temuan ini perlu dipahami sebagai hasil pengamatan selama proses kegiatan, bukan sebagai peningkatan empati yang telah diukur secara kuantitatif. Dengan demikian, kegiatan memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun kesadaran awal mengenai pentingnya perilaku saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (Wardhani et al., 2026).

Untuk memperjelas efektivitas pelaksanaan sosialisasi, temuan penilaian disajikan pada Grafik yang memperlihatkan perbandingan rata-rata nilai *pre-test* dan *post-test* peserta didik.



Gambar 2. Perbandingan Rata-Rata Nilai Pre-test dan Post-test Peserta Didik

Berdasarkan Gambar 2, terlihat adanya peningkatan pemahaman setelah peserta didik mengikuti sosialisasi anti-*Bullying*. Nilai rata-rata meningkat dari 68,42 pada saat *pre-test* menjadi 90,15 pada *post-test*, sehingga diperoleh gain score sebesar 21,73 poin. Hasil *pre-test* dan *post-test* dihitung berdasarkan rata-rata seluruh peserta didik, sedangkan peningkatan hasil dihitung menggunakan *gain score* dengan rumus $\text{Gain Score} = \text{nilai post-test} - \text{nilai pre-test}$. Berdasarkan hasil pengukuran, rata-rata nilai *pre-test* sebesar 68,42 dan *post-test* sebesar 90,15, sehingga diperoleh *gain score* sebesar 21,73 poin. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan

pemahaman peserta didik mengenai *Bullying* dan strategi pencegahannya setelah mengikuti kegiatan edukasi. Pada sesi akhir, peserta didik telah mampu menguraikan pengertian *Bullying*, mengidentifikasi beberapa bentuk perilaku *Bullying*, menjelaskan dampaknya terhadap korban, serta menyampaikan cara-cara sederhana yang dapat dilakukan untuk mencegah *Bullying*. Dengan demikian, hasil *pre-test* dan *post-test* terutama menunjukkan perubahan pada aspek pemahaman atau pengetahuan peserta didik, sedangkan perubahan kesadaran dan empati didukung oleh temuan observasi selama proses kegiatan.

Pelaksanaan edukasi anti-*Bullying* memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta didik mengenai konsep, bentuk, dampak, dan upaya pencegahan *Bullying*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa materi dan metode edukasi yang diterapkan mampu memperkuat pemahaman peserta didik mengenai perilaku *Bullying* sebagai bagian dari upaya preventif dalam mendukung implementasi Sekolah Ramah Anak. Dalam jangka pendek, kegiatan memberikan perubahan pada aspek pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai perilaku *Bullying*. Sementara itu, pembiasaan sikap empati, komunikasi positif, dan penghormatan terhadap sesama diharapkan dapat menjadi bagian dari penguatan budaya sekolah ramah anak dalam jangka panjang (Anisa et al., 2020).

Sebelum edukasi dilaksanakan, sebagian peserta didik cenderung mengidentifikasi *Bullying* hanya dalam bentuk kekerasan fisik. Sementara itu, perilaku seperti mengejek, memberikan julukan yang merendahkan, mengucilkan teman, atau mempermalukan teman di hadapan orang lain masih sering dipersepsikan sebagai bentuk candaan. Setelah mengikuti penyampaian materi, diskusi interaktif, dan penyelesaian studi kasus, peserta didik mulai mampu membedakan *Bullying* fisik, verbal, dan sosial serta memahami bahwa setiap bentuk *Bullying* dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi emosional maupun hubungan sosial korban. Temuan tersebut diperoleh melalui observasi dan respons peserta didik selama kegiatan. Adapun kemampuan mengenali *Bullying* siber juga telah disampaikan dalam materi, tetapi belum tersedia data observasi kuantitatif mengenai jumlah peserta didik yang mampu mengidentifikasinya secara khusus sehingga tidak disajikan dalam bentuk persentase.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang bersifat partisipatif membantu peserta didik memahami *Bullying* secara lebih komprehensif. Hal ini sejalan dengan penelitian Alfazari dkk yang menyatakan bahwa edukasi anti-*Bullying* berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan peserta didik mengenai berbagai bentuk *Bullying* serta pentingnya membangun interaksi yang saling menghargai di lingkungan sekolah. Kegiatan pengabdian ini dapat dipandang sebagai salah satu langkah preventif untuk memperkuat pemahaman peserta didik dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan ramah anak (Alfazari,, 2025).

3.2. Respons Sekolah terhadap Pelaksanaan Program Edukasi Anti-*Bullying*

Untuk memperkuat data hasil kegiatan, tim kuliah kerja nyata (KKN) melakukan wawancara dengan Kepala SDN 5 Menteng Kota Palangka Raya. Wawancara ini bertujuan memperoleh informasi mengenai kondisi sekolah, penerapan budaya sekolah ramah anak, serta upaya pencegahan *Bullying* yang telah dilakukan .



Gambar 3. Wawancara bersama kepala sekolah Sdn 5 Menteng, Palangka Raya

Hasil wawancara menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, sekolah telah menerapkan pembiasaan sikap saling menghargai dan penguatan pendidikan karakter sebagai bagian dari

upaya menciptakan lingkungan ramah anak. Kedua, guru dan tenaga kependidikan melakukan pengawasan serta pendampingan apabila ditemukan perilaku yang mengarah pada *Bullying*. Ketiga, sekolah melibatkan orang tua dalam pembinaan karakter peserta didik sebagai bentuk kolaborasi dalam pencegahan perilaku negatif. Kepala sekolah memberikan respons positif terhadap pelaksanaan edukasi anti-*Bullying* karena kegiatan tersebut sejalan dengan Program Sekolah Ramah Anak yang telah dikembangkan di sekolah. Dengan demikian, kegiatan edukasi tidak berdiri sendiri, tetapi berfungsi memperkuat upaya preventif yang telah dilakukan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif (AL Wafa & Habibah, 2026).

Hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik aktif mengikuti penyampaian materi, diskusi interaktif, sesi tanya jawab, dan simulasi penyelesaian kasus yang berkaitan dengan situasi bullying di lingkungan sekolah. Peserta didik juga menunjukkan keterlibatan dalam mengidentifikasi bentuk bullying, seperti fisik, verbal, sosial, dan siber, serta mendiskusikan dampaknya terhadap korban dan lingkungan sekolah. Temuan observasi tersebut didukung oleh hasil evaluasi yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik. Rata-rata nilai pre-test sebesar 68,42 meningkat menjadi 90,15 pada post-test, dengan gain score sebesar 21,73 poin. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan, pemahaman peserta didik terhadap materi anti-bullying mengalami peningkatan. Meskipun demikian, hasil tersebut menggambarkan perubahan pemahaman dalam konteks kegiatan yang dilaksanakan dan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan perubahan perilaku peserta didik secara menyeluruh.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sohaini dkk yang menyatakan bahwa implementasi Program Sekolah Ramah Anak memerlukan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari *Bullying* (Sohaini et al., 2024). Demikian pula hasil penelitian Annisa dan Habiby serta Azizah dkk menjelaskan bahwa penguatan budaya Sekolah Ramah Anak tidak hanya bergantung pada kebijakan sekolah tetapi juga dipengaruhi oleh kolaborasi yang berkelanjutan antara guru, peserta didik, orang tua, dan seluruh warga sekolah dalam menanamkan nilai saling menghargai serta mencegah terjadinya perilaku *Bullying* (Annisa dan Wahdan Najib Habiby., 2024) (Azizah et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, pelaksanaan edukasi anti-*Bullying* memberikan kontribusi terhadap penguatan implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SDN 5 Menteng Kota Palangka Raya. Kontribusi tersebut terlihat dari kesesuaian materi edukasi dengan kebutuhan sekolah, peningkatan pemahaman berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*, keterlibatan aktif peserta didik, serta dukungan pihak sekolah selama kegiatan. Meskipun demikian, pelaksanaan program dalam satu kali periode belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya perubahan perilaku peserta didik atau perubahan budaya sekolah secara menyeluruh. Hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai peningkatan pemahaman dan penguatan kesadaran awal mengenai perilaku anti-*Bullying* serta dukungan terhadap program pendidikan karakter yang telah dilaksanakan sekolah. Oleh karena itu, keberlanjutan edukasi, pendampingan guru, dan kolaborasi dengan orang tua diperlukan untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai Sekolah Ramah Anak secara berkelanjutan.

3.3. Implikasi Edukasi Anti-*Bullying* dalam Mendukung Penguatan Budaya Sekolah Ramah Anak

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya membangun interaksi sosial yang aman, saling menghargai, dan bebas dari perilaku *Bullying*. Temuan tersebut tercermin dari peningkatan rata-rata nilai *pre-test* 68,42 menjadi 90,15 pada *post-test* dengan *gain score* sebesar 21,73 poin. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa peserta didik mulai mampu mengidentifikasi berbagai bentuk *Bullying*, terutama bentuk verbal dan sosial yang sebelumnya masih sering dipersepsikan sebagai bagian dari candaan. Melalui diskusi interaktif dan penyelesaian studi kasus, peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menghargai perasaan teman, membangun komunikasi positif, serta menghindari tindakan yang berpotensi merugikan orang lain. Namun,

temuan mengenai kesadaran dan empati tersebut diposisikan sebagai hasil observasi selama kegiatan dan bukan sebagai peningkatan yang diukur melalui instrumen kuantitatif.

Penelitian menunjukkan bahwa edukasi anti-*Bullying* tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat pemahaman peserta didik mengenai nilai-nilai yang mendukung implementasi Sekolah Ramah Anak. Penguatan pemahaman tersebut menjadi aspek penting dalam upaya preventif karena membantu peserta didik mengenali perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip saling menghargai serta mendorong terbentuknya persepsi awal yang lebih positif terhadap hubungan antarteman di lingkungan sekolah (Arofah, 2024). Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter yang telah diimplementasikan oleh sekolah.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian Dewi dan Munawaroh dkk. yang menjelaskan bahwa penguatan empati, penghargaan terhadap orang lain, dan komunikasi yang positif merupakan komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi peserta didik (Dewi, 2017; Munawaroh et al., 2024). Selain itu, (Annisa dan Habiby., 2024) serta (Azizah et al., 2020) mengemukakan bahwa implementasi Sekolah Ramah Anak memerlukan penguatan nilai-nilai saling menghargai, perlindungan terhadap hak anak, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. juga menegaskan bahwa keberhasilan Program Sekolah Ramah Anak tidak hanya ditentukan oleh kebijakan sekolah, tetapi juga oleh pelaksanaan kegiatan edukatif yang mampu mendukung pembentukan lingkungan belajar yang aman dan kondusif (Annisaa & AR, 2023). Meskipun demikian, interpretasi terhadap hasil kegiatan perlu disesuaikan dengan ruang lingkup pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam pelaksanaannya, beberapa tantangan yang dihadapi antara lain menjaga fokus peserta didik dengan karakteristik usia sekolah dasar serta memastikan seluruh peserta memahami konsep *Bullying* yang memiliki bentuk beragam. Tantangan tersebut diatasi melalui penggunaan media visual, permainan edukatif, dan metode diskusi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pelaksanaan edukasi dalam satu kali periode belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya perubahan perilaku peserta didik maupun perubahan budaya sekolah secara menyeluruh. Temuan yang diperoleh lebih menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, perubahan persepsi awal terhadap berbagai bentuk *Bullying*, serta penguatan kesadaran awal peserta didik mengenai pentingnya membangun interaksi sosial yang menghargai sesama sebagai bagian dari implementasi Sekolah Ramah Anak. Oleh karena itu, keberlanjutan program melalui edukasi secara berkala, pendampingan oleh guru, serta kolaborasi yang berkesinambungan dengan orang tua diperlukan agar penguatan pemahaman yang telah dicapai dapat diinternalisasikan secara bertahap dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui edukasi anti-*bullying* di SDN 5 Menteng, Kota Palangka Raya, yang dilaksanakan pada 3 Agustus 2026 selama satu kali pertemuan sekitar satu jam dengan melibatkan 100 peserta didik kelas IV, V, dan VI menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik mengenai pengertian, bentuk, dampak, dan pencegahan *bullying*, yang ditunjukkan melalui peningkatan rata-rata nilai dari 68,42 pada *pre-test* menjadi 90,15 pada *post-test* atau meningkat sebesar 21,73 poin (*gain score*). Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta didik mulai mampu mengenali berbagai bentuk *bullying*, memahami dampaknya, serta menunjukkan keterlibatan dalam diskusi, simulasi, dan refleksi, sehingga temuan mengenai peningkatan kesadaran dan empati dibatasi pada hasil observasi selama kegiatan dan tidak dimaknai sebagai perubahan perilaku yang telah terukur. Respons positif kepala sekolah menunjukkan bahwa kegiatan sejalan dengan penguatan Program Sekolah Ramah Anak yang telah diterapkan di sekolah. Namun, karena kegiatan hanya dilaksanakan dalam satu kali pertemuan, hasil tersebut belum dapat membuktikan perubahan perilaku peserta didik maupun perubahan budaya sekolah secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan edukasi anti-*bullying* secara berkala, pendampingan guru, serta keterlibatan orang tua dan warga sekolah secara berkelanjutan agar pemahaman yang telah diperoleh dapat diperkuat

menjadi kebiasaan dan mendukung terwujudnya budaya Sekolah Ramah Anak di SDN 5 Menteng.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada **Prof. Dr. H. Ibnu Elmi A.S. Pelu, S.H., M.H.** selaku Dosen Pembimbing Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta dukungan moril selama seluruh rangkaian pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pendampingan dan masukan yang diberikan pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi keberhasilan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nurul Ihsan B, Ahmad Rifki, Lilis Suryani, Nur Hidayah, Arya, Nurfaidah Tawakkal, Mirnayanti, Alvian Hastagina, As'ad Ashari, & Sri Wahyuni. (2025). Sekolah Ramah Anak: Sosialisasi Anti Bullying dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Aman dan Nyaman. *Jdistira*, 6(1), 135–141. <https://doi.org/10.58794/jdt.v6i1.1737>
- AL Wafa, A. N., & Habibah, K. I. (2026). *KOLABORASI SEKOLAH DAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN EMPATI SISWA SD UNTUK PENCEGAHAN BULLYING DI ERA DIGITAL*. 11. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.51709>
- Alfazari, F. N., Sutejo, B., Fadilah, R., & Suryani, I. (2025). *MENINGKATKAN KESADARAN ANTI-BULLYING PADA SISWA SD MUHAMMADIYAH 01 KOTA BENGKULU*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (JIMAKUKERTA)*, 5(3), 46–52. <https://doi.org/10.36085/jimakukerta.v5i3.9200>
- Annisa dan Wahdan Najib Habiby. (2024). *Annisa dan Wahdan Najib Habiby. Implementasi Nilai Nilai Dasar Perdamaian Dalam Upaya Pencegahan Bullying Di Sekolah Ramah Anak*. *Anterior Jurnal*, 23(2), 123–133. <https://doi.org/10.33084/anterior.v23i2.6799>
- Annisaa, P., & Zaini Tamin, A. (2023). *An-Nafah*. 3(2), 102–116. <https://doi.org/10.64469/an-nafah.v3i2.44>
- Ariyanti, D. P., Sutriyani, W., Nichla, S., Attalina, C., Islam, U., & Ulama, N. (2024). Jurnal Cakrawala Pendas THE ROLE OF CHARACTER EDUCATION IN PREVENTING VERBAL BULLYING BEHAVIOR BETWEEN STUDENTS AT ELEMENTARY. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(1), 22–32. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/7532%0Ahttps://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/download/7532/4459>
- Azizah, A. N., Nuria Fitriawan, B. K., Muzhaffarah, N. S., Anisa, S. N., & Syanur, V. F. (2020). IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK UNTUK MEWUJUDKAN PERILAKU ANTIKEKERASAN. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13, 155–162. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v13i1.361>
- Citrawardhani, W., & Yustiana, Y. R. (2025). Berpikir Kritis Bystander dalam Menyikapi Bullying di SMP: Kajian Literatur Sistematis. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 14(1), 92–102. <https://doi.org/10.21009/insight.141.10>
- Dewi, P. F. S. (2017). *Pelatihan Empati untuk Mengurangi Perilaku Bullying*. 15, 51–62. <http://repository.ubaya.ac.id/31691/>
- Erna Erawati, Sunarmi, Moh. Ridwan, Bambang Sarwono, Tulus Puji Hastuti, Susi Tentrem Roestyati Talib, Hermani Triredjeki, P. G. K. (2022). *Program Anti Bullying Berbasis Sekolah di Desa Siaga Sehat Jiwa Anti bullying Program Based on School in Mental Health Village*. 3(3), 191–195.
- Hidayat, S. F., Nasiriyah, M., Herawan, E., & Sugiarti, I. Y. (2025). Jurnal Educative : Journal of Educational Studies. *Journal of Educational Studies*, 10(1), 19–30.

<https://doi.org/10.30983/educative.v10i1.9550>

- Ida Sofiyanti, Risma Aliviani Putri, & Isfaizah. (2024). Stop Bullying Melalui Edukasi, Attitude Change dan Empathy di Sekolah. *Indonesian Journal of Community Empowerment (Ijce)*, 6(1), 53–57. <https://doi.org/10.35473/ijce.v6i1.3152>
- Isma, I., Jamain, R. R., & Putro, H. Y. S. (2025). Pengaruh Sikap Empati dan Bystander Effect terhadap Perilaku Bullying Siswa di SMA. *Journal of Education Research*, 6(2), 375–385. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2345>
- Matang, M., Sarahfina, S., Claudia, S. I., Pratama, M. A., Ananda, Y. T., & Putra, A. M. (2025). UPAYA MENINGKATKAN KESADARAN ANTI-BULLYING MELALUI. 6(6), 6195–6204. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i6.54091>
- Muliana, E., Rachman, A., Sari, N. P., Mangkurat, U. L., & Selatan, K. (2026). JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan The Relationship Between Students ' Social Anxiety And Passive Bystander Behavior In Bullying Cases At SD Negeri Tanjung Pagar 3 Banjarmasin Hubungan Antara Kecemasan Sosial Siswa Dengan Perilaku Bystander Pasif Dalam . 7(5).
- Munawaroh, E., Saraswati, S., Tyas, D. N., Nusantara, B. A., Setiya, F., Aida, F., Rahmah, F., Husnunnida, A., Africa, H. F., Semarang, U. N., & Peningkatan, P. (2024). Program Peningkatan Empati untuk Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. 5(6), 878–883. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i6.1065>
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Pratama Listryanto, D., & Dwi Primawati, P. (2026). Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI) Normalisasi Bullying Verbal sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik dalam Budaya Sekolah. 4(1), 1–10.
- Ramadhaniyati, R., Bhakti, W. K., Rahayu, I. D., Masdah, S., Surtikanti, S., & Hidayah, H. (2026). Penguatan literasi anti-bullying pada siswa sekolah dasar pedesaan melalui edukasi partisipatif. 4(2), 403–410.
- Saptono, B. (2022). *Jurnal Prima Edukasia* , 10 (2), 187-193 How Does Bullying Happen in Elementary School ? 10(1), 187–193.
- Sari, A. R., Studi, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Madrasah, J. P., Tarbiyah, F., Ilmu, D. A. N., Negeri, U. I., Kiai, P., Saifuddin, H., & Purwokerto, Z. (2025). Terhadap Bahaya Tindakan Bullying Bagi Siswa.
- Sohaini, Siti Nurul Fitriani, & Lalu Awaludin Akbar. (2024). Pendekatan Program Sekolah Ramah Anak Dalam Mengatasi Kasus Bullying Di SDN 3 Pancor. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 333–340. <https://doi.org/10.37216/badaa.v6i2.1713>
- Thohir, M., Husen, F., Harmawati, H., & Sadih, T. L. (2026). Analisis Penerapan Pendidikan Karakter Pencegahan Anti Bullying Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 12(2), 300–309. <https://doi.org/10.31949/educatio.v12i2.19257>
- Wardhani, D. A. P., Zuhroh, L., Oktiningrum, W., Muslihasari, A., & Wibowo, A. (2026). Sosialisasi Bullying pada Siswa SDN 1 Pagelaran untuk Menciptakan Sekolah yang Ramah Anak Berbasis Game Edukasi. *At-Tamkin: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 96–101. <https://doi.org/10.33379/at-tamkin.v8i2.8814>
- yuvita nur arofah, nisaul barokati selirowangi. (2024). RINGKAT : Ruang Kata PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA MENCEGAH BULLYING PADA SISWA SEKOLAH DASAR : STUDI KASUS SDN NEGERI. *RINGKAT : Ruang Kata*, 1(2), 33–38.

Halaman ini dikosongkan